

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

A. Khuzainol Mubarak

Institut Agama Islam Negeri Madura

Alamat e-mail: a.khuzainolmubarak@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 22-11-24
Revisi : 27-11-24
Dipublikasikan : 30-12-24

Kata Kunci:

*Konsep Pendidikan,
Perkembangan Masyarakat.*

Abstrak

Kerjasama antara pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan untuk perkembangan siswa dalam bermasyarakat, hal ini diutarakan oleh beberapa tokoh salah satunya oleh John Dewey. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis literature, yakni dengan menganalisis isi beberapa karya ilmiah dari artikel, buku, dan media digital yang berisikan informasi dan data terkait data dengan pendidikan dan perkembangan masyarakat menurut John Dewey. Menurutnya, pendidikan adalah proses berkesinambungan yang dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Ia berargumen bahwa pendidikan harus melibatkan pengalaman nyata, bukan hanya transfer pengetahuan, untuk mengembangkan potensi individu. John Dewey menyoroti pentingnya pengalaman berharga dalam pembelajaran dan metode aktif seperti pembelajaran berbasis proyek. Ia juga melihat pendidikan sebagai laboratorium kehidupan demokratis yang menanamkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidikan harus relevan dengan konteks sosial dan budaya, serta menjunjung keadilan sosial dengan memberikan akses yang sama untuk semua.

Abstract

Keywords:
*Concept of Education,
Community Development.*

Collaboration between the world of education and society is very necessary for the development of students in society, this was expressed by several figures, one of whom is John Dewey. In this research, the method used is literature analysis, namely by analyzing the contents of several scientific works from articles, books and digital media which contain information and data related to education and community development according to John Dewey. According to him, education is a continuous process that starts from family, school, to society. He believes that education must involve real experience, not just the transfer of knowledge, to develop individual potential. John Dewey highlighted the importance of valuable experiences in learning and active methods such as project-based learning. He also views education as a laboratory for democratic life that instills the values of cooperation and social responsibility. In addition, education must be relevant to the social and cultural context, and uphold social justice by providing equal access for all.

PENDAHULUAN

Proses dalam perkembangan masyarakat atau kemajuan masyarakat, pendidikan akan selalu menjadi pusat perhatian pertama dalam membentuk individu dari peserta didik yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Di antara tokoh-tokoh yang berkontribusi besar dalam pemikiran pendidikan modern adalah John Dewey, seorang filsuf, psikolog dan pendidik asal Amerika Serikat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mohammed Zeinu Hassen tentang pendapat John Dewey dalam menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses sosial yang berkesinambungan dan integral bagi pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan yaitu pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, nilai-nilai, dan kemampuan kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Zeinu Hassen, 2023).

Pendidikan juga akan membawa perubahan menuju kemajuan dan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan serta wawasan yang luas untuk bisa merencanakan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada peserta didik juga secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku dan kehidupan peserta didik khususnya dalam lingkup keluarga dan umumnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut John Dewey, Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan sosial dan lingkungan mereka (Dewey, 2022). Dengan begitu pendidikan juga menjadi suatu kunci untuk melakukan suatu perubahan pada kehidupan masyarakat di seluruh negara.

Usaha dalam mencapai hal tersebut, pendidikan perlu dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya oleh guru atau pendidik, namun juga dengan melibatkan masyarakat, karena keduanya berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. John Dewey berpendapat bahwa keberlangsungan pendidikan tidak terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga dalam interaksi sosial di masyarakat.

Sebagaimana ungkapkan Natasya Febriyanti yang mengutip dari pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan pendidikan untuk kemajuan masyarakat tanpa terkecuali yang bersandarkan nilai-nilai kebangsaan dan kemerdekaan (Febriyanti,

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

2021). Dari sini Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pada nilai-nilai kebangsaan bukan hanya pada kemajuan masyarakat atau individu peserta didik. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam perundingan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2003).

Tujuan pendidikan menurut John Dewey berfokus pada pengembangan individu dan partisipasi aktif peserta didik dalam bermasyarakat (Dewey, 2017). Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Dengan begitu tujuan pendidikan harus berlandaskan pada hakikatnya, yakni mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam masyarakat, dengan memperhatikan fitrah manusia serta kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai budayanya.

Lembaga pendidikan juga sepatutnya atau suatu keharusan untuk lembaga pendidikan untuk memperhatikan keterlibatan orang tua dan masyarakat yang benar-benar meninjau perkembangan atau kemajuan dari sang anak, terutama dalam menyelesaikan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan program pendidikan dan pemenuhan kebutuhan anak dan emosional anaknya. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sekolah harus benar-benar diperhatikan, diwujudkan dan dipertahankan oleh lembaga pendidikan untuk kemajuan masyarakat, khususnya kepala sekolah. Jika partisipasi lembaga pendidikan dan orang tua atau masyarakat tetap terjaga dengan baik, maka lembaga pendidikan tidak akan mengalami kesulitan, baik dalam membantu meningkatkan perkembangan dan kemajuan peserta didik, dalam mengembangkan berbagai jenis program yang bisa membantu perkembangan peserta didik demi kemajuan masyarakat. Maka dari itu, dengan saling berpartisipasi lembaga pendidikan dan orang tua atau masyarakat dalam meninjau perkembangan anak dan saling bertanggung jawab atas keberlangsungannya pendidikan, maka akan terciptalah keberhasilan dari program yang dikembangkan

oleh lembaga pendidikan yang bisa meningkatkan perkembangan anak atau peserta didik sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat dan totalitas dalam pengabdianya.

Melalui artikel ini, akan dibahas lebih dalam tentang pemikiran John Dewey mengenai pendidikan dan perkembangan masyarakat. Kita akan melihat bagaimana konsep-konsep dasar dalam teori pendidikan John Dewey dapat diterapkan dalam konteks sosial, serta implikasinya terhadap pembelajaran dan pengembangan individu dalam masyarakat modern.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan. Penelitian ini dilakukan secara mendalam pada suatu objek penelitian yang sedang diteliti. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi untuk menemukan perspektif teoritis yang relevan untuk membantu memahami fenomena pada perspektif yang sedang dikaji atau diteliti (Harahap, 2015). Sedangkan pendekatan deskriptif yakni suatu pendekatan yang mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang sedang diteliti (Raco, 2010). Sumber data yang digunakan yakni berupa analisis literature berupa artikel, buku, dan media digital yang memuat data dan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan masyarakat menurut John Dewey. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sementara analisis datanya yaitu menggunakan analisis isi dengan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi (Rahmadi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Menurut Dewey

1. Pendidikan sebagai Proses Hidup

Pendidikan sebagai proses hidup mencakup pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Ini adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi individu melalui pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup dan penghasilan, tetapi juga memberdayakan individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan membantu menciptakan kesadaran

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

akan isu-isu global dan mengurangi ketidak setaraan sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai fondasi bagi kemajuan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup. Dia percaya bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar, di mana individu terus belajar dari berbagai interaksi dan situasi (Dewey, 1987). John Dewey percaya bahwa pengalaman adalah inti dari proses belajar, sehingga siswa harus terlibat secara aktif dalam belajar, bukan sekadar menerima informasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks dan pengalaman nyata dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan mereka. Menurutnya pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan (Vygotsky, 1997). Jadi pada intinya pendidikan merupakan proses seumur hidup yang tidak terbatas pada ruang lingkup kelas saja dan menganggap penting pengalaman, dimana siswa aktif terlibat dalam belajar melalui interaksi dan situasi nyata. Pendekatan ini menyoroti konteks dan pengalaman sebagai inti pembelajaran, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan mereka.

Pendapat yang serupa diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara, ia juga memiliki pandangan yang sejalan juga dengan John Dewey. Ia menekankan bahwa pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan. Menurut Ki Hajar, pendidikan harus dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan berfokus pada pengalaman siswa. Ia percaya bahwa melalui pengalaman, siswa dapat mengembangkan kepribadian dan karakter yang kuat. Dalam filosofi pendidikan Ki Hajar, konsep "*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa*" mengindikasikan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran, di mana pendidik berfungsi sebagai pemandu yang memberikan

contoh dan dukungan. Ini mencerminkan pandangan John Dewey bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak terbatas pada usia (Wiryopranoto, 2017).

Pemaparan di atas juga didukung oleh (Juliani, 2019) yang sebagian membahasannya tentang prinsip *learning to know* yang menekankan bahwa belajar sejatinya adalah untuk memahami lebih dalam tentang dunia sekitar. Proses pembelajaran seharusnya bisa memicu rasa ingin tahu yang tak terpadamkan, mendorong siswa untuk selalu aktif mencari pengetahuan baru. Ini sangat sejalan dengan pandangan (Dewey, 2022) yang melihat pendidikan sebagai sebuah perjalanan hidup.

Selain itu, (Juliani, 2019) juga menyebutkan prinsip *learning to do*, yang menekankan pentingnya kemampuan praktis dan keterampilan dalam menghadapi tantangan hidup. (Dewey, 2022) berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan potensi siswa, baik dalam hal keterampilan teknis (*hard skills*) maupun keterampilan sosial (*soft skills*).

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mempersiapkan individu agar bisa berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mulai menemukan siapa diri mereka. Prinsip *learning to know* dan pandangan Dewey tentang pendidikan yang bersifat seumur hidup saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang penuh makna dan relevansi.

Dari berbagai pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah proses hidup yang berlangsung sepanjang kehidupan, dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral, yang memungkinkan individu berkontribusi positif dalam masyarakat (KHAIR, 2021).

1. Pengalaman dan Pembelajaran

John Dewey berargumen bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan dari pengajar kepada siswa, tetapi lebih merupakan proses aktif di mana orang berinteraksi satu sama lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

pandangannya, pengalaman menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru. Menurut John Dewey, pengalaman adalah salah satu konsep kunci dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa pengalaman adalah dasar dari semua pembelajaran. Sekolah harus menyediakan lingkungan di mana siswa dapat mengalami berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. John Dewey menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan konteks sosial dan lingkungan di mana siswa hidup (Dewey, 2023).

Dalam hal ini John Dewey membedakan antara dua jenis pengalaman, yaitu pengalaman yang berharga dan pengalaman yang tidak. Pengalaman yang berharga adalah pengalaman yang memungkinkan individu untuk melakukan refleksi, berpikir kritis, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, pengalaman berharga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berinteraksi dengan materi, serta mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Contohnya, seorang siswa yang hanya menghafal fakta-fakta tanpa memahami konteks atau relevansinya dengan kehidupan sehari-hari akan menghadapi keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk menggunakan pengetahuan tersebut di dunia nyata (Dewey, 1987).

Sejalan dengan pemikiran John Dewey, (Wiryopranoto, 2017) mengemukakan pandangan Ki Hajar Dewantara yang juga menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Ia percaya bahwa pendidikan harus berpusat pada anak dan lingkungan sekitarnya. Ia mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa melalui pengalaman yang nyata. Dalam pandangannya, pendidikan harus mendekatkan siswa pada kehidupan sehari-hari dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor dalam proses belajar. Ki Hajar Dewantara berargumen bahwa “Semua pendidikan yang baik harus didasarkan pada pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa”.

Pendapat lain diungkapkan oleh (Freire, 2020) yang mengungkapkan bahwa pengalaman memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yang dapat diwujudkan melalui konsep “pedagogi dialogis”. Dalam pandangannya ia menekankan bahwa proses belajar yang ideal adalah yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, di mana keduanya saling berdialog dan berkolaborasi. Baginya, metode pendidikan yang bersifat otoriter dan mengharuskan siswa menerima informasi secara pasif justru tidak efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam.

Secara garis besar dalam pengamalan dan pembelajaran yakni makna dari hal tersebut adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara siswa, pengajar, dan lingkungan. Pengalaman merupakan kunci dalam pembelajaran, karena pengalaman memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru (Sugrah, 2020). Semua pandangan ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang mendalam dan bermakna hanya bisa dicapai melalui keterlibatan aktif siswa dengan pengalaman nyata dalam konteks kehidupan mereka.

2. Demokrasi dalam Pendidikan

Menurut (Dewey, 2023), pendidikan harus juga menekankan pada pentingnya pendidikan yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi. Ia berargumen bahwa sekolah tidak hanya tempat untuk mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga sebuah mikrokosmos masyarakat yang berfungsi sebagai laboratorium bagi kehidupan demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai inti yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi, seperti kerjasama, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial.

Pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai demokratis terletak pada kemampuannya untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Rasa tanggung jawab sosial juga harus ditekankan, di mana siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas, seperti program pengabdian masyarakat atau kampanye sosial (Marintan Marintan & Priyanti, 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

berfungsi sebagai alat untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter yang peduli dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Madhakomala et al., 2022). Melalui pendekatan ini, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga berkomitmen untuk berkontribusi dalam proses demokrasi yang sehat dan konstruktif, menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

(Freire, 2020) juga mengutarakan pandangannya tentang pendidikan dalam mendukung pendapat John Dewey. Menurutnya, pendidikan harus lebih dari sekadar proses transfer ilmu pengetahuan yang bersifat satu arah. Ia mengusulkan harus adanya sebuah model pendidikan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan politik dari pengalaman belajar tersebut.

Argumen (Wiryopranoto, 2017), menekankan dalam pendidikan harus berorientasi pada pengembangan karakter dan kepribadian bahwa, sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan watak yang mencerminkan semangat kebangsaan dan demokrasi. Dan juga menurutnya, dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan politik di masa depan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh (Dewey, 2022), yang menganggap pendidikan sebagai laboratorium kehidupan demokratis.

Dalam hal ini (Jeni, 2016) juga mengemukakan tentang pentingnya pendidikan yang mengajarkan toleransi dan kerjasama di tengah masyarakat yang beragam dan juga siswa harus dididik untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. (Riyanti, 2023) berpendapat bahwa pendidikan yang didasarkan pada prinsip demokratis akan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air. Ia juga mengungkapkan bahwa rasa tanggung jawab sosial dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang

bermanfaat bagi masyarakat. Dia percaya bahwa pendidikan tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga mendidik mereka menjadi orang yang empati dan kesadaran sosial.

3. Pendidikan sebagai Alat Transformasi Sosial

(Dewey, 1987) melihat pendidikan sebagai sarana untuk mentransformasi masyarakat. Di sisi lain, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

Dalam pandangan (Dewey, 2023), pendidikan harus mencerminkan kehidupan sosial yang dinamis. Ia menekankan pentingnya pengalaman sebagai inti dari proses belajar. John Dewey berargumen bahwa sekolah seharusnya menjadi mikro-kosmos dari masyarakat, di mana siswa dapat belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan sikap kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat. Salah satu aspek kunci dari pemikiran John Dewey adalah ide bahwa pendidikan harus berorientasi pada masalah-masalah nyata dalam masyarakat. Ia percaya bahwa siswa harus diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat mengevaluasi situasi sosial dan menemukan solusi yang inovatif. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi proses pembelajaran yang tidak terpisahkan dari konteks sosial yang lebih luas.

Menurut (Dewey, 2022), pembelajaran harus difokuskan pada praktik dan *trial and error*. Dengan kata lain, pendidikan harus dirancang kembali untuk berfungsi sebagai pertumbuhan pikiran dan penerangan hidup, bukan hanya sebagai persiapan untuk dewasa. Menurut (Zuhri & Mudhoffar, 2014) pada dasarnya, pendidikan harus diubah menjadi lebih dari sekadar alat untuk mempersiapkan individu menjadi dewasa. Ia seharusnya berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup, memberi pemahaman dan memperluas cakrawala pikiran. Pendidikan yang ideal adalah sebuah perjalanan yang tidak berakhir, melainkan terus

berlangsung sepanjang hidup, mendorong setiap orang untuk terus belajar, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia ini.

Pendapat John Dewey diatas juga diperkuat oleh pendapat (Aisyah, 2018). Dalam pandangannya, ia menekankan bahwa pendidikan yang dipraktikkan di Indonesia harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan realitas sosial yang ada yang membentuk karakter dan keterampilan sosial sesuai kebutuhan masyarakat. Menurut (Marwiyah, 2017), sekolah harus menjadi tempat di mana siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga belajar menghadapi tantangan nyata di lingkungan mereka. Hal ini penting agar mereka tidak hanya siap menghadapi dunia kerja, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Perkembangan Masyarakat

1. Hubungan antara Pendidikan dan Masyarakat

Pandangan yang mendalam mengenai hubungan antara pendidikan dan masyarakat, yakni pendidikan dan masyarakat saling mempengaruhi. Masyarakat yang sehat membutuhkan sistem pendidikan yang efektif dan pendidikan yang baik dapat membantu memperbaiki masyarakat. Menurut (Dewey, 2022), adalah proses interaktif yang tidak terpisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Ia menganggap bahwa pendidikan seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. John Dewey menekankan bahwa pengalaman ini sangat penting untuk mengenali berbagai isu sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di sekeliling mereka. Melalui pemahaman ini, siswa dapat melihat bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi masyarakat, serta bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Sejalan dengan pemikiran John Dewey, didukung oleh (Suwahyu, 2018) yang mengutip dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pendidikan. Ia berargumen bahwa tujuan pendidikan haruslah membangun karakter dan moral masyarakat. Pendidikan harus mampu mengarahkan individu agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat, menghargai nilai-nilai budaya, dan berkontribusi pada pembangunan sosial.

Sementara itu, dukungan lain juga di jabarkan oleh (Fathoni, 2021) dengan mengutip dari pandangan Mohammad Hatta, yang berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menanamkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri individu. Hatta mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan potensi individu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera. (Masriyah, 2024) mengungkapkan bahwa setiap individu harus menyadari bahwa kesejahteraan masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan, sehingga individu tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan mengintegrasikan pemikiran John Dewey, Dewantara, dan Hatta, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial (Mawangir, 2018). Melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial, siswa dapat dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang mempunyai kesadaran pemahaman mendalam dalam bersosial yakni tentang hak dan kewajiban. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu dan kemajuan masyarakat bersama (Istianah, 2023).

2. Perubahan Sosial

Metode pengajaran dan kurikulum harus mencerminkan dinamika sosial yang terjadi. Ini berarti inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang berbeda. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Pendidikan dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, baik John Dewey maupun Ki Hajar Dewantara sepakat bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual dan adaptif, tidak hanya terpaku pada metode atau kurikulum yang telah ada (Nazarudin, 2019).

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

Inovasi dalam metode pengajaran juga menjadi salah satu fokus utama (Dewey, 2022). Ia berpendapat bahwa metode pengajaran yang kaku dan tidak berubah hanya akan menghambat proses pembelajaran. Sebagai alternatif, ia mendorong penggunaan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Konsep ini juga tercermin dalam pemikiran pendidikan di Indonesia. Misalnya, dalam artikel (Maujud, 2017), dijelaskan bahwa pendidikan yang efektif di Indonesia harus mencakup pendekatan yang memperhatikan peran aktif siswa dan keterlibatan masyarakat dalam proses belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan lokal menjadi sangat penting dalam merumuskan metode pengajaran.

Kemudian, (Dewey, 2022) juga mengingatkan bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi di tingkat makro, tetapi juga di tingkat individu. Setiap siswa membawa latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda, sehingga pendidikan harus mampu menghargai dan memanfaatkan perbedaan ini. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan inklusif yang saat ini menjadi perhatian utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Pendidikan inklusif, menurut (Nadhiroh, 2024) dalam penelitiannya, adalah pendekatan yang menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa dalam satu sistem pendidikan yang sama.

Dengan adanya perubahan yang cepat dalam teknologi, budaya, dan masyarakat, pendidikan harus siap menghadapi tantangan-tantangan baru. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nurfuadi, 2015) bahwa pentingnya kolaborasi ini tidak dapat diabaikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung.

3. Pendidikan dan Keadilan Sosial

Keadilan sosial dalam pendidikan mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. (Dewey, 2022) percaya bahwa jika pendidikan hanya dapat diakses oleh segelintir orang yang berada dalam lapisan masyarakat

tertentu, maka akan terjadi ketidakadilan yang merugikan seluruh masyarakat. Ia juga menjelaskan bahwa pendidikan harus menjadi pengalaman yang inklusif dan partisipatif, yang mendukung pengembangan individu secara utuh dan memberi mereka kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

Di Indonesia, para ahli pendidikan juga menekankan pentingnya pendidikan yang setara. Misalnya, akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi masalah besar di Indonesia. (Edo & Yasin, 2024) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam akses pendidikan antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda dan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini menyebabkan tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Untuk mencapai keadilan sosial dalam pendidikan, (Dewey, 2022) mendorong adanya perubahan sistematis dalam kebijakan pendidikan. Menurutnya pemerintah harus berinvestasi dalam pendidikan yang merata dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan untuk belajar. Di Indonesia, beberapa kebijakan telah diterapkan untuk meningkatkan akses pendidikan, seperti program Pendidikan Gratis dan penyaluran beasiswa untuk siswa dari keluarga tidak mampu. Namun, tantangan masih ada, dan perlu ada usaha yang lebih besar untuk mengatasi kesenjangan yang ada (Tunisa et al., 2024).

Pada konteks pendidikan era digital masa kini, Pendapat John Dewey tentang keadilan sosial masih relevan. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi, pendidikan harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat. Hal ini sama dengan yang di katakan oleh (Rachmi dan Surachman et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan harus inklusif dan adaptif. Dengan penggunaan platform daring, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya digital, guru dapat memberikan materi pembelajaran yang relevan dan interaktif, sehingga siswa di wilayah terpencil tidak tertinggal. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu membangun komunikasi yang lebih baik antara pendidik dan siswa, serta memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey

Dengan begitu konsep (Dewey, 2022) tentang keadilan sosial dalam pendidikan mengingatkan kita bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang harus dijamin untuk semua orang. Dan juga untuk mewujudkan bahwa pendidikan berkualitas tinggi dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka, masih banyak yang harus dilakukan di Indonesia (Khairunnisa, 2024). Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh John Dewey, kita dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

KESIMPULAN

Pemikiran John Dewey tentang pendidikan menekankan pentingnya pengalaman nyata, pendekatan demokratis, dan keadilan sosial untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Ia berargumen bahwa pendidikan harus memberdayakan individu melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang mencerminkan dinamika sosial, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Dengan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai demokrasi, Dewey percaya bahwa pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif, membentuk individu yang cerdas, berempati, dan berkomitmen terhadap perubahan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Education and Development*, 4(1).
- Dewey, J. (2022). *Dewey's Vision in Democracy and Education* (Issue 1916).
- Dewey, J. (2023). The School and Society. In *The Schools and Society* (pp. 41–73). <https://doi.org/10.1093/oso/9780192867506.003.0002>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326. <https://miftahululum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/175>

- Fathoni, A. dkk. (2021). Nilai Karakter Kepedulian Sosial Tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13273>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(01).
- Freire, P. (2001). Pendidikan yang Membebaskan. In *Cv. Adipura*.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Harahap, N. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Istianah, A. dan S. M. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Jeni, A. dkk. (2016). *Analisis Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta* (Vol. 13, Issue 1).
- Juliani, W. I. dan H. W. (2019). INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN (UNESCO) MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN. *Pendidikan Islam*, 10(November).
- KHAIR, H. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24–36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Khairunnisa, N. P. (2024). *Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi Di Indonesia*. <http://dx.doi.org/10.31234/osf.io/c4s67>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>

- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marwiyah, S. (2017). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Falasifa*, 3(1), 1–25. <https://jurnalfalasifa.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf>
- Masriyah, S. (2024). Peran Wakaf Produktif Dalam Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 627. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12064>
- Maujud, F. (2017). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram). *Palapa*, 5(2), 92–121. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.48>
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IV.
- Nadhiroh, U. dan A. A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nazarudin. (2019). Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. In *CV. Amanah* (Vol. 1).
- Nurfuadi. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/19720/1/MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER_NURFUADI.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/19720/1/MANAJEMEN_PENDIDIKAN_KARAKTER_NURFUADI.pdf)
- Rachmi dan Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. & S. (2024). *Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang*. 2(2).
- Raco, J. R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. In *PT Grasindo*.

- Rahmadi. (2023). *Metodologi Penelitian agama berbasis 4 Pilar Filosofi keilmuan*.
- Riyanti, E. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan*.
[http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/26001%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/26001/1/201190078_EVA_RIYANTI_PA1 .pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/26001%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/26001/1/201190078_EVA_RIYANTI_PA1.pdf)
- Sugrah, N. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Tunisa, R. L., Asbari, M., Ahsyan, D., & Utami, U. R. (2024). Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 03(02).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 159 (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Vygotsky, L. S. (1997). Interaction between Learning and Development of Children. In *MA: Harvard Universitu Press* (Vol. 70, Issue 1, pp. 313–320). [https://doi.org/10.1016/S0006-3495\(96\)79572-3](https://doi.org/10.1016/S0006-3495(96)79572-3)
- Wiryo Pranoto, S. dkk. (2017). *PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA : DARI POLITIK KE PENDIDIKAN*.
- Zeinu Hassen, M. (2023). A Critical Assessment of John Dewey’s Philosophy of Education. *International Journal of Philosophy*, June. <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20231102.13>
- Zuhri, S., & Mudhoffar. (2014). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Pusaka*, 1.